

Gen Alpha dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi di Tengah Keterbatasan Fasilitas Sekolah

Tri Ayu Wulandari¹, Farida Natasya Fitri², Zalfa Hasna Meylani³, Naura Fatkhiana Rif'an⁴, Aghni Fadea Prastita⁵, Rissa Shofiani⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Tri Ayu Wulandari

tri.ayu.wulandari25036@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dikembangkan untuk meningkatkan budaya membaca dan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah. Namun, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas pendukung literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, serta menjelaskan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi keterbatasan fasilitas literasi di SMP Negeri 15 Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, peserta didik, serta petugas perpustakaan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan melalui kegiatan membaca, pemanfaatan perpustakaan, penyediaan sudut baca, pemasangan poster literasi, dan pemajangan hasil karya peserta didik. Akan tetapi, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal karena kegiatan membaca 15 menit belum dilakukan secara konsisten, koleksi buku masih terbatas, belum terbentuknya tim literasi yang aktif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat yang masih rendah. Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya mengembangkan budaya literasi melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program literasi melalui pembentukan tim literasi, penambahan koleksi buku, serta peningkatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar budaya literasi dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, budaya literasi, minat baca, fasilitas literasi, Sekolah Menengah Pertama.*

Pendahuluan

Generasi Alpha adalah kelompok yang lahir sejak tahun 2010 dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital yang sangat cepat. Karakteristik generasi ini sangat terkait dengan internet, media sosial, dan berbagai gadget digital, sehingga cara mereka mendapatkan informasi berbeda dari generasi sebelumnya. Meskipun mereka memiliki akses yang luas terhadap informasi, Generasi *Alpha* tetap membutuhkan keterampilan literasi yang baik untuk dapat memahami, memilah, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam membangun budaya literasi yang sesuai dengan ciri-ciri siswa Generasi Alpha di zaman digital (Alamsyah *et al.*, 2024).

Di SMP Negeri 15 Pekalongan, siswa yang tergolong dalam Generasi Alpha telah menunjukkan partisipasi dalam beragam kegiatan literasi. Hasil pengamatan

menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki jurnal membaca sederhana, aktif membaca di perpustakaan, serta menciptakan karya tulis yang dipajang di dalam kelas. Namun, kebiasaan membaca perlu ditingkatkan karena kegiatan literasi masih belum dilakukan secara rutin setiap hari. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya literasi mulai berkembang, tetapi masih memerlukan dukungan melalui program yang lebih terstruktur.

Salah satu inisiatif yang dirancang oleh pemerintah untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca, meningkatkan pemahaman informasi, dan membekali siswa agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. GLS dijalankan melalui berbagai tahap, mulai dari kebiasaan membaca, pengembangan kemampuan literasi, hingga integrasi literasi dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan pelaksanaan GLS sangat bergantung pada partisipasi semua anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua (Rizqiyah *et al.*, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 15 Pekalongan belum optimal. Program membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar belum dilaksanakan dengan konsisten setiap hari, para guru belum sepenuhnya berperan sebagai contoh dalam aktivitas membaca, dan sekolah belum memiliki tim literasi yang aktif. Situasi ini menyebabkan implementasi program literasi belum mampu memberikan dampak yang optimal pada peningkatan budaya membaca para siswa.

Tantangan lain yang dihadapi oleh sekolah adalah keterbatasan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi. Meskipun telah ada perpustakaan dan beberapa sudut baca yang sederhana, jumlah koleksi buku masih terbatas sekitar 300 buku dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, media literasi seperti poster edukatif dan area baca yang nyaman juga belum tersedia secara merata. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Laksita & Mawardi, 2022).

Namun, SMP Negeri 15 Pekalongan memiliki beberapa keunggulan dalam pelaksanaan literasi. Sekolah telah menyediakan perpustakaan, sudut baca, poster motivasi, serta ruang bagi siswa untuk memajang karya-karya mereka. Di samping itu, sebagian besar siswa merasa senang mengikuti kegiatan literasi karena dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan membaca mereka. Meski demikian, kekurangan yang masih terlihat ialah minimnya koleksi buku yang menarik, program literasi yang belum berjalan rutin, serta rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan literasi di sekolah.

Untuk mengatasi beragam masalah yang ada, sekolah harus memperkuat inisiatif GLS dengan membentuk Tim Literasi Sekolah yang aktif, merancang jadwal membaca secara teratur, serta meningkatkan peran guru sebagai contoh dalam aktivitas membaca. Para pendidik sebaiknya menyisipkan kegiatan literasi di dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak hanya membaca, tetapi juga bisa mencerna dan mengolah informasi dari berbagai sumber bacaan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan GLS sangat tergantung pada komitmen dari pihak sekolah dan keterlibatan guru dalam menciptakan budaya literasi di kalangan siswa (Kartikasari, 2022).

Sebagai tindak lebih lanjut, sekolah harus meningkatkan akses terhadap bahan bacaan dengan menambah koleksi buku, mengembangkan perpustakaan digital, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik itu perpustakaan lokal, komunitas literasi, maupun orang tua siswa. Pemanfaatan teknologi digital bisa menjadi solusi yang cocok dengan karakter Generasi Alpha yang sudah akrab dengan gadget. Dengan

dukungan sarana yang baik dan program yang konsisten, diharapkan budaya literasi di SMP Negeri 15 Pekalongan dapat berkembang lebih baik dan menghasilkan siswa yang literat, kritis, serta siap menghadapi tantangan di masa depan (Rakhmawati & Mustadi, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud (2022) dan Wicaksono (2022), pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 15 Pekalongan serta berbagai tantangan yang muncul dalam implementasinya. Husna (2022) dalam penelitiannya tentang peran gerakan literasi sekolah juga menggunakan pendekatan serupa untuk menggali data secara mendalam. Subjek penelitiannya meliputi guru, peserta didik, dan petugas perpustakaan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan literasi sekolah. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program literasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Husna (2022) mengungkapkan bahwa ketiga teknik ini efektif digunakan dalam penelitian literasi sekolah untuk memperoleh data yang komprehensif. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fasilitas literasi, pelaksanaan kegiatan membaca, serta lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. Wawancara dilakukan kepada guru, peserta didik, dan petugas perpustakaan guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan sekolah.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, hasil karya peserta didik, serta dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bungin dan Irwanti (2022) menjelaskan bahwa model analisis data kualitatif ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengolah data secara sistematis. Data yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui Pengumpulan sumber data untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

Hasil

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi di SMP Negeri 15 Pekalongan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 15 Pekalongan telah berjalan, namun belum dilaksanakan secara optimal. Program membaca 15 menit sebelum pembelajaran belum dilakukan secara rutin setiap hari. Guru berperan dalam mendukung kegiatan literasi dengan memberikan arahan, mengingatkan peserta didik untuk membaca, serta memberikan motivasi agar kegiatan literasi tetap berjalan.

Sekolah juga telah menyediakan fasilitas pendukung berupa perpustakaan dan beberapa sudut baca sederhana di kelas yang dimanfaatkan peserta didik untuk membaca buku pelajaran maupun nonpelajaran. Selain itu, hasil karya peserta didik seperti puisi, cerita pendek, poster, dan hasil respon bacaan dipajang di kelas sebagai bentuk apresiasi terhadap kegiatan literasi yang dilakukan siswa.



Gambar 1. Kegiatan Literasi di Perpustakaan

2. Tantangan Pelaksanaan Gerakan Literasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan petugas perpustakaan, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

1. Keterbatasan koleksi buku, yaitu jumlah buku yang tersedia sekitar 300 eksemplar sehingga belum mencukupi kebutuhan literasi seluruh peserta didik.
2. Program literasi belum konsisten, ditunjukkan dengan belum terlaksananya kegiatan membaca 15 menit secara rutin setiap hari.
3. Belum adanya tim literasi yang aktif, sehingga pengelolaan program literasi belum berjalan secara maksimal.
4. Keterbatasan fasilitas literasi, karena perpustakaan dan sudut baca yang tersedia masih sederhana.
5. Keterlibatan orang tua dan masyarakat belum maksimal, yang masih sebatas memberikan pendampingan belajar di rumah.
6. Minat baca peserta didik belum merata, sehingga tidak semua siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik.

3. Upaya Sekolah Mengatasi Keterbatasan Fasilitas

Dalam mendukung pelaksanaan literasi, sekolah telah melakukan beberapa upaya, yaitu:

1. Memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat kegiatan membaca.
2. Menyediakan sudut baca di beberapa kelas.
3. Memasang poster-poster literasi dan poster edukatif di lingkungan sekolah.
4. Memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik yang aktif dalam kegiatan literasi.
5. Memanfaatkan hasil karya siswa sebagai media literasi di lingkungan kelas.

Pembahasan

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 15 Pekalongan menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menumbuhkan budaya literasi melalui penyediaan perpustakaan, sudut baca, dan pajangan hasil karya peserta didik. Namun,

pelaksanaan program membaca 15 menit yang belum dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa tahap pembiasaan literasi belum berjalan secara optimal. Padahal, kegiatan membaca yang dilakukan secara konsisten merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kebiasaan membaca peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca sebagai bentuk pembiasaan literasi di lingkungan sekolah.

Peran guru sebagai pengarah dan motivator telah memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan program literasi. Guru tidak hanya mengingatkan peserta didik untuk membaca, tetapi juga memberikan dorongan agar siswa lebih aktif dalam memahami bacaan. Peran tersebut sejalan dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah (Ramadhanti *et al.*, 2023). Keterbatasan jumlah koleksi buku menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan literasi. Jumlah koleksi yang masih terbatas menyebabkan peserta didik memiliki pilihan bacaan yang kurang beragam. Kondisi ini dapat memengaruhi minat membaca siswa karena bahan bacaan yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Hidayah *et al.*, 2024).

Selain itu, belum terbentuknya tim literasi yang aktif menyebabkan program literasi belum memiliki pengelolaan yang terstruktur. Keberadaan tim literasi sangat penting untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai kegiatan literasi agar dapat berjalan secara berkelanjutan dan terarah. Temuan ini selaras dengan penelitian Al Haddar *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah memerlukan manajemen yang terorganisasi melalui pembentukan tim atau kelompok kerja yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan literasi. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga masih perlu ditingkatkan. Dukungan yang selama ini diberikan masih terbatas pada pendampingan belajar di rumah. Padahal, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat budaya literasi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Aryani & Purnomo, 2023).

Meskipun demikian, berbagai upaya yang dilakukan sekolah, seperti pemanfaatan perpustakaan, penyediaan sudut baca, pemasangan poster literasi, pemberian motivasi kepada peserta didik, dan pemajangan hasil karya siswa menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Upaya tersebut sejalan dengan penelitian Vega (2024) yang menyatakan bahwa penyediaan lingkungan belajar yang kaya teks dan mudah diakses peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, peningkatan konsistensi program, penambahan koleksi buku, pembentukan tim literasi, serta penguatan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat perlu dilakukan agar pelaksanaan literasi di SMP Negeri 15 Pekalongan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Janah & Riyanto, 2024).

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 15 Pekalongan telah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Fasilitas seperti perpustakaan dan sudut baca telah dimanfaatkan sebagai sarana pendukung literasi, sementara guru berperan aktif dalam membimbing dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Selain itu, karya-karya siswa juga dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pengembangan literasi. Akan tetapi, pelaksanaan program

masih belum sepenuhnya optimal karena kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran belum terlaksana secara teratur.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan GLS. Kendala tersebut meliputi keterbatasan jumlah dan variasi koleksi buku, belum optimalnya pengelolaan program literasi, belum adanya tim literasi yang bekerja secara aktif, serta fasilitas pendukung yang masih terbatas. Di samping itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan literasi masih perlu ditingkatkan, sementara minat baca peserta didik juga belum berkembang secara merata.

Meskipun demikian, sekolah telah menunjukkan komitmen dalam mendukung pelaksanaan literasi melalui berbagai upaya yang tersedia. Pemanfaatan perpustakaan, penyediaan sudut baca, pemasangan media edukatif, pemberian motivasi kepada peserta didik, serta apresiasi terhadap hasil karya siswa merupakan langkah positif yang telah dilakukan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas program literasi perlu terus diupayakan melalui pelaksanaan kegiatan yang lebih konsisten, penambahan bahan bacaan, pembentukan tim literasi yang aktif, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga budaya literasi dapat berkembang secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Referensi

- Al Haddar, G., Afdal, A., & Yudelsam, Y. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(1), 34–42.
- Alamsyah, M. A., Hidayati, L., Barizi, A., Ana, M. F., & Iswatiningsih, D. (2024). Membangun literasi kritis pada Gen Alpha melalui teknologi dalam pengolahan informasi dengan menanamkan budi pekerti. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Aryani, D., & Purnomo, H. (2023). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penguatan budaya literasi peserta didik. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 112–123.
- Bungin, B., & Irwanti, M. (2022). *Qualitative data analysis: Manual data analysis procedure (MDAP)*. Kencana.
- Dewi, N. K., Karma, I. N., & Oktaviyanti, I. (2022). Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah pada literasi baca tulis di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 87–98.
- Hidayah, N., Atika, N., & Munip, A. (2024). Fasilitas literasi dan pengaruhnya terhadap minat baca peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 55–67.
- Husna, R. A. (2022). Peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 201–208. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523>
- Janah, N., & Riyanto, E. (2024). Penguatan budaya literasi dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 9(1), 1–12.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8869–8878. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Laksita, A., & Mawardi. (2022). Evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8869–8878. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3906>
- Mahmud, M. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. CV Pustaka Setia.

- Ramadhanti, D., Rakhman, A., & Rokmanah, S. (2023). Peran guru dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Cerdik*, 6(2), 78–89.
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9–18.
- Rizqiyah, N., Rendiyawati, R., & Agustin, S. (2022). Implementasi kebijakan Gerakan Literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54593>
- Vega, R. (2024). Pemanfaatan pojok baca sebagai sarana peningkatan minat baca peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Literasi*, 10(1), 23–35.
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan: Pengantar ringkas*. Garudhawaca.